

ESKPLOITASI LINGKUNGAN DALAM NOVEL RATU LEMBAH BALIEM KARYA IRCHAM MACHFOEDZ

Hasrul Rahman¹⁾ Wachid Eko Purwanto²⁾

¹⁾²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

¹⁾Hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id

²⁾Wachid.Purwanto@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi lingkungan yang berkaitan dengan eksploitasi terhadap hewan dan krisis mental masyarakat terhadap lingkungan dalam Novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Data bersumber dari studi pustaka, sedangkan teori yang digunakan yaitu teori ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan sebuah cabang keilmuan sastra yang menghubungkan antara kritik dan lingkungan yang ada di dalam karya sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan eksploitasi lingkungan terhadap binatang yang terdapat di Papua. Eksploitasi tersebut berupa perburuan secara liar terhadap buaya untuk diambil kulitnya. Kemudian krisis mental yang terjadi berupa pemberian iming-iming oleh para pemburu kepada masyarakat setempat agar ikut membantu menangkap buaya.

Kata kunci: *ekokritik sastra, eksploitasi lingkungan, novel ratu lembah baliem karya ircham machfoedz.*

Abstract

This study aims to reveal environmental conditions related to exploitation of animals and the mental crisis of society towards the environment in Ircham Machfoedz's novel Ratu Lembah Baliem. The method in this research uses descriptive qualitative. The data comes from literature study, while the theory used is literary ecocritical theory. Literary ecocritic is a branch of literary scholarship that connects criticism and the environment that exists in literary works. The results of this study indicate environmental exploitation of animals found in Papua. The exploitation is in the form of illegal fighting of crocodiles for their skins. Then the mental crisis that occurred was in the form of a lure by the hunters to the local community to help catch crocodiles.

Keywords: *literary ecocytic, environmental exploitation, novel ratu lembah baliem by ircham machfoedz.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Ekosistem merupakan komponen lingkungan yang paling berperan bagi keberlangsungan makhluk hidup di bumi. Seiring berjalannya waktu kondisi ekosistem makin hari makin mengawatirkan. Sejauh ini kepedulian manusia terhadap lingkungan makin terkikis kesadarannya sehingga kondisi seperti ini sangat memengaruhi keberlangsungan ekosistem yang ada. Padahal jika dibiarkan terus menerus akan berakibat sangat fatal bagi makhluk hidup terutama flora dan fauna. Saat ini saja banyak flora dan fauna yang ada di Indonesia sudah makin mengawatirkan kondisi dan keberadaannya. Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu

pemicu rusaknya ekosistem yang ada. Selain itu, meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga membuat pemerintah kurang mengawasi keberadaan para pengusaha yang mendirikan pabrik baru sehingga kadangkala melanggar aturan yang sifatnya mengedepankan ramah lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor, kepunahan satwa dilindungi dan masih banyak permasalahan yang lainnya. Kondisi seperti ini perlu pemikiran yang serius agar ekosistem yang ada saat ini tetap terjaga dengan baik. Pemerintah sebagai pemilik kewenangan harus membuat regulasi yang memihak kepada lingkungan, sedangkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungannya masing-masing. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapatnya Sukendar

(2013:841) bahwa pencemaran lingkungan yang dihadapi pada umumnya disebabkan oleh kegiatan ekonomi. bahwa kebijakan konvensional lebih fokus pada pengendalian pencemaran, yang dalam perkembangannya hal tersebut harus dikombinasikan dengan pilihan kebijakan yang berfokus pada keefisiensi aspek kelestarian lingkungan dan inovasi dalam proses pembangunan ekonomi. Jika tidak, pertumbuhan ekonomi akan terus menurunkan kelestarian lingkungan di sebagian besar negara. Para sastrawan, seharusnya dapat ikut terlibat mengkampanyekan lingkungan melalui karyanya. Seperti yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz.

Karya sastra yang isinya berkaitan dengan lingkungan sangatlah menarik untuk dibahas lebih lanjut. Karena di dalamnya memiliki informasi terkait dengan kondisi ekosistem di suatu tempat. Baik itu di lingkungan pengarang maupun di lingkungan yang lainnya. Karya sastra yang demikian, selain menarik untuk dikaji juga sangat relevan untuk penguatan materi pembelajaran sastra di sekolah terutama terkait kepedulian terhadap lingkungan. Lebih lanjut Sukmawan (2016:7) mengatakan bahwasannya sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan yang ada di dalamnya. Salah satu perspektif yang mengkaji lingkungan, yakni ekokritik sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra akan dikaji lebih jauh dalam kaitannya dengan lingkungan. Gerrad (dalam Sukmawan, 2016: 6) menyebutkan bahwasannya ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Ekokritik sastra sendiri merupakan studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty dalam Sukmawan, 2016:6).

Membicarakan kritik lingkungan di Indonesia memang tidak ada habisnya. Salah satunya permasalahan ekosistem yang ada di hutan Papua. Permasalahan tersebut muncul karena adanya perluasan lahan sawit sebagai sisi negatif dari makin bertumbuhnya ekonomi dan perburuan liar. Padahal masyarakat Papua merupakan salah

satu masyarakat yang paling menghormati lingkungannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz. Novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan seseorang di hutan Papua. Penelitian yang membahas ekologi pernah ditulis oleh Hermawan (2015:107) dengan judul Ritus Ekologi Tradisi Lisan Balamut. Dalam penelitiannya ia membahas relasi tradisi lisan balamut dan lingkungan alamnya. Dalam penelitian ini Hermawan menemukan bahwa tradisi balamut berhubungan dengan lingkungan hidup melalui dua cara: verbal dan non-verbal. Kehadiran penduduk dan sesaji merupakan simbol determinasi lingkungan hidup Banjar terhadap ada dan tiadanya tradisi ini. Sedangkan ekspresi verbal dalam cerita balamut menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya.

Perbedaan pembahasan antar Hermawan dengan peneliti terletak pada subyek yang akan diteliti. Peneliti sendiri membahas tentang ekokritik yang terdapat di dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz, sedangkan Hermawan membahas tradisi lisan. Pembaruan yang peneliti angkat yaitu belum banyaknya novel-novel Papua yang diangkat untuk diteliti. Padahal tulisan-tulisan yang mengangkat tema tentang Papua syarat akan budaya dan ekologis. Ekologi sendiri seperti yang dikatakan oleh Anggarista dan Munasip (2020: 20) bahwasannya karya sastra yang bernuansa ekologis, khususnya yang memberikan representasi tentang kondisi alam (lingkungan hidup) menjadi salah satu objek kajian bagi ekokritik. Lebih lanjut Harsono (2008: 36) mengatakan terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka, sedangkan pendekatan realita menekankan pada aspek penelitian lapangan. Peneliti di sini akan meneliti lebih lanjut dari sisi pustaka pada novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz dan penelitian lapangan sesuai dengan pengalaman yang peneliti dapatkan selama hidup di Papua dari sudut pandang ekokritik sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2021. Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian sastra, sebagaimana penelitian disiplin lain bersandar pada metode yang sistematis. Hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itu metodenya digolongkan ke dalam metode deskriptif (Siswantoro, 55-56). Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz. Data dianalisis menggunakan teori ekokritik sastra yang mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang dijabarkan dalam novel tersebut. Metode analisis yang digunakan, yaitu baca-catat, analisis data, dan simpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sampai ditemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian instrumen dalam penelitian ini, yakni peneliti sendiri (*human instrument*) dengan alat bantu berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat data.

Hasil dan Pembahasan

Eksplorasi lingkungan merupakan bagian yang paling mengkhawatirkan dalam keberlangsungan makhluk hidup di bumi. Saat ini tingkat kepedulian masyarakat makin hari makin berkurang. Banyaknya sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan, perburuan hewan dilindungi, dan pembakaran hutan secara ilegal menyebabkan degradasi lingkungan makin nampak adanya. Dilansir dalam web Kementerian PUPR (2020) banyak rumah secara sengaja mengalirkan buangan limbah tersebut ke selokan ataupun sungai yang ada disekitarnya. Hal ini mengakibatkan munculnya kerusakan lingkungan yang akan membawa dampak buruk lain pada kehidupan di masyarakat. Bila limbah dibuang langsung ke sungai, air sungai akan tercemar oleh zat kimia dan berbagai bakteri berbahaya yang akan menyebar lebih luas. Dengan begitu air sungai tidak lagi bisa dimanfaatkan sebagai sumber air bersih.

Seiring berjalannya waktu permasalahan ini makin runyam adanya. Belum ada aturan yang tegas untuk mengurangi atau bahkan mengatasi permasalahan yang demikian.

Eksplorasi Lingkungan terhadap Hewan

Pulau Papua terkenal dengan banyaknya satwa yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Antara lain buaya, burung, dan rusa. Setiap hari banyak para pemburu yang masuk ke hutan Papua untuk membunuh satwa yang ada di dalamnya. Kegiatan berburu sudah menjadi hal yang biasa sehingga perlu adanya pengawasan yang lebih agar satwa yang ada di hutan Papua tidak mengalami kepunahan. Para pemburu kebanyakan malah bukan penduduk asli Papua. Eksplorasi semacam ini sudah berlangsung sangat lama sehingga dikhawatirkan lambat laun satwa yang ada di Papua makin langka. Berikut kutipan yang berkaitan dengan eksplorasi terhadap hewan yang di Papua.

Akhir tahun 1960 aku kehabisan akal untuk mencari sasaran yang baik bagi mata pencaharianku, yakni berburu buaya yang kujual kulitnya, sudah ada penampungnya, sebuah perusahaan ekspor impor milik Cina di Merauke. Dulu aku beroperasi di udik Sungai Utumbue. (Machfoedz, 2-3)

Eksplorasi terhadap lingkungan menjadi sebuah fenomena yang sudah tidak asing lagi terdengar maupun terlihat oleh manusia. Perlu adanya kepedulian antarmanusia agar dapat saling mengingatkan dan menjaga lingkungannya masing-masing. Kepedulian seperti ini perlu disosialisasikan terus menerus terutama di kalangan pelajar. Karena para pelajar merupakan bagian dari masa depan bangsa sekaligus dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada keluarga, teman, maupun saudara-saudaranya. Pada kutipan di atas, eksplorasi yang muncul berkaitan dengan banyaknya perburuan ilegal terhadap buaya karena kulitnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kegiatan seperti ini sudah sering peneliti temui di hutan Papua secara

langsung. Buaya menjadi hewan paling mudah ditangkap di Papua. Hanya bermodalkan pancing, tombak, dan daging, buaya sudah dapat ditangkap dengan mudah. Cara tersebut merupakan teknik yang paling sering digunakan oleh masyarakat pedalaman Papua. Kutipan tersebut juga dapat dijadikan informasi yang penting bagi penikmat karya sastra. Selain itu juga, kutipan tersebut memiliki unsur kritikan karena perburuan liar semacam ini sudah berlangsung cukup lama sehingga perlu adanya pengawasan yang ketat terhadap buaya yang berada di Pulau Papua.

Selain kutipan di atas, pengarang juga memberikan penekanan terkait dengan maraknya perburuan ilegal yang terdapat di hutan Papua. Pada kutipan di bawah ini pengarang memberikan informasi terkait dengan waktu berkumpulnya para pemburu untuk melakukan aksi ilegalnya. Informasi ini sebenarnya bagian yang sangat penting untuk mencegah terjadinya perburuan secara ilegal. Apabila pemerintah melalui polisi hutannya mampu membaca pergerakan para pemburu ini, maka aksi ilegalnya dapat dicegah dengan baik. Berikut kutipannya.

Kadang-kadang hujan, kadang-kadang panas, dan itu pun dapat ditentukan waktunya. Pengetahuan ini penting bagiku sebagai pemburu buaya. Sebab pada musim kering, ada sungai yang kering, terutama anak-anak sungai. Dan aku hafal sungai-sungai mana yang masih dipengaruhi air pasang-surut demi penangkapan buaya. (Machfoedz, 155)

Penggalan kutipan tersebut memberikan penekanan terkait dengan waktu paling sering dilakukannya perburuan buaya secara ilegal. Pada musim kemarau banyak buaya yang bermigrasi dari rawa ke sungai atau sebaliknya untuk mencari makanan. Di sini pengarang mencoba memberikan pengetahuan kepada para pembaca untuk ikut menginformasikan terkait dengan perburuan ilegal. Kondisi seperti ini tentunya sangat memprihatinkan apabila tidak segera ditindak dengan tegas. Apalagi banyak para pemburu yang sudah

membekali dengan senapan angin yang mematikan. Hal ini tentunya membuat binatang-binatang yang tinggal di hutan Papua makin terpojok keberadaannya. Karena sudah tentu para pemburu tidak hanya mengincar buaya saja, tetapi binatang-binatang yang dilindungi juga ikut menjadi korbannya. Kerusakan seperti ini tentunya berdampak sangat besar bagi ekosistem yang ada di hutan Papua. Ekokritik seperti ini perlu diapresiasi keberadaannya agar kedepannya para pengarang mampu membuat suatu karya yang isinya menempatkan lingkungan sebagai hal yang harus dihargai.

Selain buaya yang dijadikan sebagai objek utama perburuan, ada juga rusa dan burung yang juga sering dijadikan obyek perburuan. Akan tetapi, rusa dan burung dari sisi ekonomi tidak terlalu tinggi dan memiliki keterbatasan untuk diselundupkan sehingga perburuannya sangatlah terbatas dibandingkan dengan buaya. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Biarlah hidup dengan hanya berburu rusa yang tak begitu menghasilkan uang tetapi kehidupan tentram. Memang kulit buaya mendatangkan uang banyak tetapi apalah artinya kalau hidup di rimba raya selalu menghadapi maut (Machfoedz, 16)

Walaupun tidak bernilai tinggi seperti buaya, tetap saja keberadaan rusa akan makin sedikit apabila dilakukan perburuan terus menerus. Apalagi saat ini hutan di Papua mulai terjamah oleh pihak asing guna membuka lahan sawit. Dari sisi lingkungan tentunya sangat merugikan ekosistem yang ada. Hal tersebut tentunya perlu pengawasan yang ketat dari pemerintah, masyarakat, dan pemerhati lingkungan agar keberlangsungan binatang di sana tetap terlindungi. Kutipan di atas memiliki ekokritik terhadap perburuan ilegal di hutan Papua. Selain buaya, binatang yang juga sering diburu ialah rusa. Pada kutipan tersebut pengarang juga ingin menyampaikan terkait maraknya perburuan terhadap rusa. Bahkan berburu menjadi salah satu profesi yang menjanjikan sehingga perlu adanya tim

khusus untuk melindungi keberlangsungan hidup hewan maupun hutan yang ada di tanah Papua.

Jangan khawatir kataku menunjuk ke arah udik. Di sana banyak burung mambruk yang bisa kita makan. (Machfoedz, 51)

Kutipan di atas menekankan kembali terkait aksi perburuan ilegal yang sering terjadi di hutan Papua. Seperti yang dikatakan pada penjelasan di atas bahwasannya para pemburu buaya tidak serta merta akan fokus terhadap buruannya saja, tetapi dengan dibawanya senapan ia bisa membunuh binatang apa saja yang ia temui di hutan Papua. Temuan ini tentunya dapat menjadi catatan penting bagi pemerintah setempat untuk tetap memberikan perlindungan bagi flora dan fauna yang ada di hutan Papua. Karena seiring perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk bukan tidak mungkin hutan Papua akan sama dengan wilayah yang ada di Pulau Jawa sehingga perlu adanya regulasi yang melindungi hutan beserta semua yang hidup di dalamnya.

Krisis Mental terhadap Lingkungan

Menjaga lingkungan merupakan tugas bersama setiap manusia. Tugas tersebut harus memiliki kesadaran dan kepedulian yang baik. Karena jika tidak didasari atas asas keikhlasan maka hasilnya akan buruk. Krisis lingkungan menjadi tugas bersama yang saat ini belum sampai pada progres yang menjanjikan. Krisis tersebut ada karena kurangnya pengawasan yang ketat dari pemerintah terhadap oknum-oknum yang memiliki ambisi tertentu yang mengedepankan sisi ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis ekologi yang berkepanjangan. Berikut kutipannya.

Dengan senter-senter itu mereka beramai-ramai di atas perahu berburu buaya pada malam hari. Bila kedapatan buaya mengapung, penduduk pribumi yang sudah kukontak dengan tembakau dan senter itu, meluncurkan tombaknya yang bertali ke tubuh buaya buruan kami (Machfoedz, 3).

Yang kulihat jago-jago perang suku Yakai sedang duduk-duduk merokok sambil minum bir. Kulihat mereka betul-betul mabuk (Machfoedz, 241).

Kutipan di atas menunjukkan perlu adanya revolusi mental terhadap masyarakat agar sistem suap-menyuap seperti ini harus dihindari. Begitupun para pemburu maupun para pengusaha yang terlibat langsung terhadap lingkungannya. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini seharusnya bisa dicegah, apabila ada kemauan yang kuat dari masyarakat maupun pemerintah. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Amrullah (2015: 5) bahwasannya krisis ekologi ini tidak dapat dikatakan sebagai peristiwa alami yang terjadi di alam ini, karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari kesalinghubungan dengan lingkungan.

Cara pandang masyarakat yang mendepankan sisi ekonomi dinilai sangat merugikan sistem lingkungan saat ini. Kemiskinan dan keserakahan manusia menjadi hal yang perlu di atasi dan dibina. Dari sisi kemiskinan memang hal ini sangat sulit dicegah apabila pemerintah maupun masyarakat itu sendiri belum memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan. Kutipan di atas merupakan bentuk nyata adanya praktik suap yang sebenarnya sangat merugikan penduduk sekitar. Sistem suap yang demikian tentunya perlu disampaikan kepada masyarakat lainnya supaya tidak mudah tertarik terhadap kenikmatan sesaat. Karena rokok, bir, selalu dijadikan alat untuk memperdayai masyarakat yang belum memahami pentingnya hutan untuk keberlangsungan kehidupan.

Simpulan

Eksplorasi lingkungan bukan lagi hal yang tabu untuk diungkapkan. Banyak bencana muncul karena kurangnya pemahaman terkait lingkungan. Krisis lingkungan menjadi hal yang perlu disorot. Eksplorasi yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz dapat dijadikan sebagai sebuah informasi yang harus dimaknai dengan baik. Ekokritik sastra menjadi alat yang dapat

mengkritisi lingkungan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya ekokritik sastra ini permasalahan ekosistem dapat dituntaskan sedikit demi sedikit. Perburuan buaya dan burung mambruk hanya sebagai perwakilan dari banyaknya perburuan-perburuan lain yang ada di hutan Papua. Karya sastra yang bertemakan lingkungan seperti ini dapat dijadikan sebagai alternatif penyelesaian masalah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Amirullah. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera*. 18 (1): 1-21.
- Anggarista, Randa dan Munasip. (2020). Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi dalam Ontologi Cerpen Temukan Warna Hijau Yang diprakarsai Reni Erina. *Penaq*. 1 (2): 16-30.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Harsono, Siswo. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kajian Sastra*. 32 (1): 31-46.
- Hermawan, Sainul. (2015). Ritus Ekologi Tradisi Lisan Balamut. Dalam Sainul Hermawan, Fatchul Mu'in, dan Sirajuddin Kamal (ED). *Ecology of Language and Literature: Seminar Proceedings*. Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia : 107-124.
- Kementrian PUPR. (2021) Limbah Rumah Tangga dalam Lingkungan Permukiman. <http://plpbm.pu.go.id/v2/posts/Limbah-Rumah-Tangga-dalam-Lingkungan-Permukiman>.
- Machfoedz, Ircham. (2019). *Ratu Lembah Baliem*. Yogyakarta: Spectrum Nusantara.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra*. Malang: Tim UB Press.
- W Sukendar, Heri. (2013). Hubungan Antara Kelestarian Ekonomi dan Lingkungan: Suatu *Kajian Literatur*. *Binus Business Review*. 4 (2): 841-850.